

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis di MI Candirejo

Sohif Maftahal Luthfi¹, Rahmat Hariyadi²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Salatiga, Jl. Lingkar Salatiga, Kota Salatiga, Prov. Jawa Tengah
sohifluthfi@gmail.com

Abstract

This article focuses on the purpose and implementation of supervision carried out at MI Candirejo to see the improvement of teacher professionalism through clinical supervision with an educational background in accordance with the teaching profession. The research in this article uses descriptive qualitative research with a Library Research approach, namely by reading, examining and reviewing journals and writing sources that are closely related to the issues discussed. The results of this study indicate that there are findings of 2 teachers with educational backgrounds who graduated from MI to become teachers at MI Candirejo, this will affect the professionalism of teachers in educating and teaching. Related to the four professional competencies of the teacher. The school's efforts to improve teachers' professional performance include requiring teachers who attend training to socialise with other teachers at school on Saturdays and sending them to attend training outside of general and service-based training. The centre fosters the school's efforts to improve the four competencies. The results of initial observations and school profile data of MI Candirejo, Using the term 'bottom up' is more for teachers who ask questions, especially for new teachers who are not familiar with the culture and character of the school. On average, only small problems are solved by asking the right person to fix it so that the teacher can fix the problem. In MI Candirejo, clinical supervision to improve teacher professionalism is very adaptive, starting from planning which is only communicated to teachers in weekly routine meetings by the principal. It can be concluded that clinical supervision will create teacher professionalism through coaching conducted by the principal and follow-up conducted by the supervisor as well as the participation of senior teachers and also the vice curriculum at school.

Keywords: Teacher Competency Improvement, Teacher Professionalism, Clinical Supervision

Abstrak

Artikel ini fokus pada tujuan dan pelaksanaan supervisi yang dilakukan di MI Candirejo untuk melihat peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi klinis dengan latarbelakang pendidikan sesuai dengan profesi guru. Penelitian pada artikenl ini menggunakan jenis penelitian kualitatif destriptif dengan pendekatan pendekatan Kepustakaan (Library Research) yaitu dengan membaca, menelaah dan mengkaji jurnal dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ad temuan 2 orang guru dengan latarbelakang pendidikan lulusan MI menjadi guru di MI Candirejo, hal ini akan mempengaruhi profesionalisme guru dalam mendidik dan mengajar. Terkait dengan empat kompetensi profesi guru tersebut. Upaya madrasah untuk meningkatkan kinerja profesional guru antara lain mewajibkan guru yang mengikuti pelatihan untuk bersosialisasi dengan guru lain di madrasah pada hari Sabtu dan mengirirkan mereka untuk mengikuti pelatihan di luar pelatihan umum dan berbasis layanan. Pihak pusat membina upaya madrasah untuk meningkatkan empat kompetensi. Hasil observasi awal dan data profil madrasah MI Candirejo, Menggunakan istilah "bottom up" lebih kepada guru yang bertanya, terutama bagi guru baru yang belum mengenal budaya dan karakter madrasah. Rata-rata hanya masalah kecil yang diselesaikan dengan meminta orang yang tepat untuk memperbaikinya sehingga guru dapat memperbaiki masalah tersebut. Di MI Candirejo, supervisi klinis peningkatan profesionalisme guru sangat adaptif, dimulai dari perencanaan yang hanya dikomunikasikan kepada guru dalam pertemuan rutin mingguan oleh kepala madrasah. Dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis akan menciptakan profesionalisme guru melalui pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan tindak lanjut yang dilakukan oleh pengawas serta keikut sertaan guru senior dan juga wakil kurikulum dimadrasah.

Kata Kunci: Peningkatan Kompetensi Guru, Profesionalime Guru, Supervisi Klinis

Copyright (c) 2024 Sohif Maftahal Luthfi, Rahmat Hariyadi

✉ Corresponding author: Sohif Maftahal Luthfi

Email Address: sohifluthfi@gmail.com (Jl. Lingkar Salatiga, Kota Salatiga, Prov. Jawa Tengah)

Received 11 December 2024, Accepted 17 December 2024, Published 23 December 2024

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat penting dalam menjawab tantangan zaman. Peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat sumber daya manusia. Komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat human resources dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar (Asmarani, 2021). Diantara komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia, yang selama ini mendapatkan perhatian lebih banyak adalah tenaga guru. Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi menyandang persyaratan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Sulastri, 2020).

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karier peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum (Lohman, 2021). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, pasal 3 ayat 7 menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu dan (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional (Sutarmizi, 2022).

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan, orang yang profesional harus memiliki (1) komitmen terhadap jabatan dengan mengutamakan pelayanan pada klien/warga belajar, dan jabatan tersebut adalah panggilan hidup, dan (2) keterpanggilan hidup dalam melaksanakan tugas ditandai dengan ketersediaan waktu, komitmen tinggi, dan menjadikan pekerjaan ini sebagai karier hidup. Guru yang memiliki kinerja baik adalah guru yang profesional (Darajang, 2022).

Seharusnya guru yang profesional memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Ada lima indikator yang menandai bahwa seorang guru memiliki kualitas mengajar yang tinggi yaitu: (1) bekerja dengan peserta didik secara individu, meliputi memberikan tugas secara individu, pekerjaan peserta didik segera diperiksa dan dikembalikan kepada peserta didik, bercakap sesering mungkin dengan peserta didik untuk membantu peserta didik, membangun dan membina hubungan penuh keakraban dengan peserta didik; (2) membuat perencanaan dan persiapan mengajar, meliputi: perencanaan dan strategi mengajar, mengadakan praktik lapangan, pengetahuan guru sebagai sumber utama belajar terus diperkaya dengan buku-buku, selalu mengajarkan materi yang esensial kepada peserta didik; (3) selalu menggunakan alat bantu atau media dalam mengajar, meliputi selalu memanfaatkan buku-buku pelajaran, memberi tugas dan keterampilan yang berhubungan dengan alat-alat praktik, memberi tugas yang terkait dengan perpustakaan; (4) selalu mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, meliputi mengikutsertakan peserta didik di dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, memberi tanggung jawab kepada peserta didik atas semua tugas yang diberikan kepadanya, memotivasi peserta didik untuk tekun belajar, menyajikan bermacam-macam pengalaman belajar; (5) kepemimpinan aktif guru, meliputi membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapinya, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjadi pemimpin, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat, mendayagunakan permainan sebagai media belajar (Mia, 2023).

Penerapan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar (Dyllick, 2020). Guru sebagai pendidik dipandang sebagai faktor kunci karena ia yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didiknya dalam proses belajar mengajar di madrasah, sehingga guru merupakan komponen pendidikan yang harus terus dibina dan dikembangkan secara terus menerus. Berbagai permasalahan yang dialami guru, seperti rendahnya minat guru dalam mengajar, ketidakmampuan guru mengatasi kesulitan menyusun dokumen-dokumen pembelajaran, kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar menggunakan keterampilan mengajar sesuai dengan tuntutan materi pelajaran dan karakteristik kebutuhan peserta didik, guru-guru yang masih banyak belum menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam pembaharuan bidang pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang tidak efektif, pembinaan yang kurang efektif dari supervisor, rendahnya hubungan kolegiat guru melakukan tukar pengalaman mengenai pembelajaran, dan permasalahan lain yang berkaitan dengan pembelajaran (Arifin, 2023).

Sebagai suatu profesi, guru harus berkembang sesuai dengan persyaratannya sebagai profesi. Karena profesi guru memberikan layanan kepada masyarakat dan anak didik, maka diperlukan teori pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta kemampuan yang selalu berkembang. Adapun dasar yang digunakan mengapa profesi guru harus dikembangkan adalah dasar filosofis, dasar psikologis, dasar pedagogis, dasar ilmiah, dan dasar sosiologis. Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang

pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Datuk, 2020). Rumusan ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam teori pengembangan profesional dalam pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan-nya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi berlandaskan nilai-nilai Islam (Usman et al., 2020; Haslinda et al., 2020)

Semua permasalahan itu sebetulnya tidak akan terjadi, jika ada kemauan bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan kenyataan itulah, maka guru-guru perlu pembinaan dalam hal ini adalah guru harus disupervisi terus kemampuan profesionalnya. Sebab, dengan supervisi yang terus-menerus, mereka dapat memutakhirkan kemampuan profesionalnya. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang lebih sistematis, terencana, dan berkelanjutan bagi guru (Skanz-Aberg, 2022). Orang yang paling dekat dan dipandang mampu untuk membantu mengatasi kesulitan guru saat proses belajar mengajar adalah kepala madrasah. Kepemimpinan seorang kepala madrasah sedikit banyak dapat memengaruhi pendidikan di lingkungan madrasah. Kepala madrasah sebagai penanggung jawab pendidikan pada tingkat madrasah kini memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam mengembangkan program, mengelola dan mengawasinya, memiliki keleluasaan dalam mengatur segenap sumber daya yang dimilikinya supaya terjadi peningkatan mutu dan produktivitas yang signifikan dalam memberi layanan belajar bermutu melalui guru-guru profesional yang kooperatif (Ristianah, 2021).

Aktivitas pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini kepala madrasah kepada guru-guru serta personalia madrasah lainnya yang langsung menangani belajar para peserta didik untuk memperbaiki situasi belajar mengajar inilah yang dimaksud dengan supervisi. Di dalam lembaga formal seperti madrasah, kegiatan supervisi dapat dilakukan oleh kepala madrasah secara rutin dan terprogram dengan baik. Apabila aspek yang akan disupervisi adalah kinerja guru maka kepala madrasah melakukan supervisi dengan pendekatan klinis (Ilyas, 2022). Melalui kegiatan supervisi klinis maka permasalahan kesulitan mengajar bagi guru dan cara untuk menumbuhkembangkan kinerja mengajar guru akan dapat teratasi. Kepala madrasah adalah pejabat supervisor di madrasahny masing-masing. Sesuai dengan paparan di atas seharusnya kepala madrasah melaksanakan kegiatan supervisi salah satunya melalui pendekatan supervisi klinis. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi (Murtafi'ah, 2024).

Pada beberapa madrasah sudah diterapkan supervisi klinis untuk menangani guru yang lemah atau mengalami masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam Hal ini tentu sangat berbeda dengan pengamatan atau observasi biasa. Jelas tampak perbedaannya jika pada pengamatan atau observasi biasa, supervisor pada umumnya melihat apa saja yang dikatakan, dilakukan, dan gaya mengajar guru lalu hasil supervisi dalam bentuk catatan tersebut didiskusikan dengan guru yang bersangkutan. Hal ini sangatlah berbeda dengan pengamatan yang bersifat atau mengarah klinis, dalam pengamatan ini harus melalui observasi dan interview yang mendalam yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang akan disupervisi. Cara mengobservasi adalah dengan melihat, mendengar, meraba dan membau. Selain itu interview dilakukan agar supervisor dapat menghayati dan mengetahui apa yang dirasakan oleh guru serta dapat mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh guru. Sehingga pengamatan ini dapat menghasilkan data yang mendetail atau mendalam. Supervisi klinis adalah supervisi yang khas, yang pelaksanaannya sangat mendalam, detail dan intensif untuk menangani guru-guru yang lemah (Pidarta, 2014).

MI Candirejo adalah sebuah lembaga pendidikan yang tunduk secara koordinatif di bawah Departemen Agama, baik untuk sistem administratif, pembinaan dan pembangunan. MI Candirejo memiliki 13 guru dengan kualifikasi pendidikan dan pengalaman kerja yang beragam memberikan tantangan tersendiri bagi kepala madrasah untuk mampu memimpin lembaga tersebut menuju lembaga yang mampu berkompetitif dalam kancah global dan regional, dalam poeningkatan kualitasnya. Guru adalah salah satu item yang butuh perhatian khusus dari kepala madrasah agar sinergi dalam mengemban visi dan misi lembaga. Untuk itu kepala madrasah harus mampu meningkatkan kinerja guru dalam berbagai aspek. Berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala MI Candirejo. Namun hasil terlihat kinerja guru yang kurang memadai. Banyak faktor penyebab munculnya kinerja guru di antaranya gaya kepemimpinan dan ketrampilan manajerial yang kurang bisa menunjukkan pada kinerja guru yang profesional. Permasalahan yang masih ditemui dalam segi aspek supervisi klinis terlihat bahwa profesionalisme guru akan tercermin setelah tindak lanjut supervisi klinis itu dilaksanakan, hal ini menyebabkan beberapa program dikembangkan di madrasah ini guna merefleksi dan juga merangsang inovasi dan kreatif guru dalam bekerja sebagai pendidik. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis dalam, mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi permasalahan dalm meningkatkan kompetensi profesional guru berdasarkan teori pengembangan profesional dalam proses pembelajaran di MI Candirejo.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah didalam penelitian ini adalah : 1.Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis kepada guru-guru di MI Candirejo? 2.Bagaimana dampak penerapan supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di MI Candirejo ? 3.Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam pengembangan kompetensi profesionalitas guru di MI Candirejo ?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Creswell (2013) menyatakan bahwa metode kualitatif ialah metode-metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dan masalah sosial atau kemanusiaan dari sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (case study). Menurut Creswell (2013) studi kasus merupakan jenis penelitian dimana peneliti menyelidiki dengan cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Jenis penelitian dengan studi kasus ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan MI Candirejo. Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, waka kurikulum dan 2 orang Guru Madrasah. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi, observasi, wawancara, dan studi dokumen/dokumentasi.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, meliputi empat macam yaitu triangulasi dengan sumber dan metode (Moleong, 2014). Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: 1). Reduksi Data. Yakni penulis memilah berbagai data yang ada menjadi data dianggap penting dan yang mendukung penelitian ini. Sehingga dari data yang diperoleh tersebut penulis dapat memberi gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti melakukan penghimpunan data selanjutnya guna mencapai tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MI Candirejo. 2). Penyajian Data. Yakni menyajikan data kedalam transkrip wawancara yang kemudian data tersebut dinarasikan guna menjabarkan dan mendeskripsikan temuan-temuan terkait implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MI Candirejo secara apa adanya. 3). Penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan observasi dan wawancara didapatkan data awal bahwa jumlah guru di MI Candirejo yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang dan guru perempuan sebanyak 9 orang. Berdasarkan data observasi dan wawancara terdapat temuan bahwa ada dua guru yang tidak memenuhi standar kompetensi guru secara profesional dengan kelulusan SMA. Terdapat banyak guru yang memiliki latarbelakang pendidikan bukan dari jurusan pendidikan namun dari jenjang umum. Alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, diantaranya:

1. Tidak ada balikan dari orang yang kompeten praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik.
2. Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran.
3. Kehilangan identitas profesi
4. Kejenuhan profesional (born out)
5. Pelanggaran kode etik yang akut

6. Mengulang kekeliruan secara massif
7. Perubahan pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT)
8. Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya.
9. Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Pelaksanaan supervisi klinis menuntut perubahan paradigma guru dan supervisor. Supervisi dilakukan bukan dalam konteks mencari kesalahan dan kelemahan guru yang di supervisi. Antara guru yang disupervisi dengan supervisor adalah mitra seajar, bukan merupakan hubungan antara bawahan dan atasan dan atau hubungan antara guru dengan murid. Secara kemitraan keduanya menganalisis proses pembelajaran yang telah dirancang dan disepakati, kemudian dicarikan alternatif pemecahan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran tersebut agar dapat ditingkatkan kualitasnya.

Tabel 1. Tata Cara Supervisi Klinis di MI Candirejo

No	Tata Cara Supervisi Klinis	Koordinatir
1	Tahap Pertemuan	Pengawas dan Kepala Madrasah
2	Tahap Mengamati dan Observasi	Pengawas dan Kepala Madrasah
3	Tahap Pertemuan Lanjutan	Pengawas/ Kepala madrasah/ Guru

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa Tahap Supervisi Klinis yang ada di MI Candirejo disusun oleh Pengawas bersama kepala Madrasah dan dilaksanakan oleh anggota serta diawasi oleh Koordinator dibidang masing-masing. Tahap supervise ini dilaksanakan sesuai rencana awal dan dilaksanakan secara bertahap serva mengevaluasi kinerja dengan arahan bimbingan serta tindak lanjut yang dilakukan supervisor.

Tujuan Supervisi Klinis

Secara umum supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan mengajar guru dikelas. Hubungan ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru. Dalam hubungan ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Mengacu pada tujuan umum supervisi klinis maka tujuan khusus supervisi klinis menurut (Musyadad, V. F., dkk. 2022), secara khusus supervisi klinis bertujuan untuk Menyediakan suatu umpan balik yang objektif dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan berfokus terhadap Kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar. Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang diperlukan. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran. Membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

Karakteristik Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan tentang mengajar dan yang berhubungan dengan mengajar dengan tujuan membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik (Ngalim Purwanto, 2005) menjelaskan: supervisi klinis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman.
2. Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena ia memang membutuhkan bantuan itu.
3. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan bantuan yang terintegrasi.

Prosedur dan Tahapan Supervisi Klinis

Banyak guru yang mengalami masalah/kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami guru atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik. Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. (Ngalim Purwanto, 2014:63) menyatakan: “dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan”. Secara rinci kedua tahap tersebut dilihat dari penjelasan berikut:

1. Tahap Pertemuan Pendahuluan Dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis.
2. Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya.
3. Tahap Pertemuan Lanjutan Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar. Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data yang diperolehnya tersebut untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru-guru selanjutnya. Sedangkan Muchtar & Iskandar, (2009) menjelaskan “lima langkah atau tahap dalam supervisi klinis yaitu: pembicaraan pra observasi, melaksanakan observasi, melakukan analisis dan menentukan strategi, melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi, dan melakukan analisis setelah pembicaraan”.

Mukhtar dan Iskandar (2009:63-64) menyebutkan langkah-langkah dalam proses supervisi klinis secara rinci adalah seperti Pertemuan awal dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana ketrampilan yang akan di observasi dan di catat. Secara teknis diperlukan lima

langkah utama bagi terlaksanannya pertemuan pendahuluan yang baik, yaitu Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan. Mereview rencana pelajaran serta tujuan pelajaran. Mereview komponen ketrampilan yang akan dilatih dan diamati. Memilih atau mengembangkan suatu instrument observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya. Instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan, dibicarakan bersama antara guru dan supervisor Tahap pengamatan mengajar, pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Tahap pertemuan balikan, tahap balikan adalah tahap evaluasi tingkah laku guru untuk dianalisis dan diinterpretasikan dari supervisor kepada guru.

Hasil pengamatan dan observasi lapangan terlihat jelas bahwa tahap supervise yang dilaksanakan di MI Candirejo sudah cukup bagus, hanya saja ada beberapa guru yang tidak menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana awal kurikulum pembelajaran dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor seperti kemampuan guru yang tidak memadai, kecakapan guru dalam menggunakan IT dan kesadaran guru akan tanggung jawab profesionalismenya. Dari hal inilah kepala madrasah dapat melakukan pembinaan guna melanjutkan tindak lanjut supervise klinis yang harus dilaksanakan di madrasah.

Profesionalitas Guru di MI Candirejo

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Candirejo, Di madrasah ini, seorang guru dianggap profesional jika memiliki empat kompetensi berikut: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. karena Anda tidak dapat dianggap sebagai pendidik profesional jika Anda tidak memiliki salah satu dari keempat kompetensi tersebut atau bahkan salah satunya saja. Menurut buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, inilah empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru: 1) Keahlian dalam Pengajaran Menurut penjelasan SNI Pasal 28 ayat (3) huruf a, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi memahami siswa, mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan membantu siswa menyadari potensi penuh mereka. 2) Karakter Bidang penguatan kemampuan, pengembangan, kecerdasan, dan kapasitas karakter definitif diisyaratkan oleh keterampilan karakter, sesuai dengan penjelasan Prinsip-Prinsip Instruksi Publik Pasal 28 ayat (3) butir b. Memiliki pribadi yang terhormat dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. 3) Keahlian di Tempat Kerja Menurut penjabaran SNI Pasal 28 ayat (3) huruf c, kompetensi profesional adalah kemampuan untuk memahami suatu mata pelajaran secara menyeluruh dan luas agar peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi SNI. 4) Keterampilan Sosial Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, pendidik lainnya, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar secara keseluruhan disebut sebagai “kompetensi sosial” dalam Pasal 28 UU Pendidikan Nasional. Bagian Standar.

Madrasah memiliki syarat minimal bagi guru yaitu minimal harus bergelar sarjana, namun berdasarkan temuan dari data profil madrasah di MI Candirejo terdapat 2 guru honorer yang memiliki

kualifikasi SMA. Terkait dengan empat kompetensi profesi guru tersebut. Upaya madrasah untuk meningkatkan kinerja profesional guru antara lain mewajibkan guru yang mengikuti pelatihan untuk bersosialisasi dengan guru lain di madrasah pada hari Sabtu dan mengirimkan mereka untuk mengikuti pelatihan di luar pelatihan umum dan berbasis layanan. Pihak pusat membina upaya madrasah untuk meningkatkan empat kompetensi profesional guru, khususnya kompetensi personal, dua kali dalam sebulan. Acaranya meliputi kedasaaran berbangsa dan bernegara serta agama secara spiritual dan pengajian bagi yang menata kalbu serta mendatangkan instruktur luar yang sesuai dengan keahliannya, khususnya yang menitikberatkan pada Da'i. karena menjadi guru memberikan contoh yang baik bagi siswanya, dan program kedua mereka menekankan pada menghafal, mengaji, dan tajwid. Karena INIS (Integrasi Nilai-Nilai Islam) MI Candirejo, atau adanya nilai-nilai Islam di setiap mata pelajaran.

Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Guru Profesional di MI Candirejo

Berdasarkan hasil observasi awal dan data profil madrasah MI Candirejo, Menggunakan istilah "bottom up" lebih kepada guru yang bertanya, terutama bagi guru baru yang belum mengenal budaya dan karakter madrasah. Rata-rata hanya masalah kecil yang diselesaikan dengan meminta orang yang tepat untuk memperbaikinya sehingga guru dapat memperbaiki masalah tersebut. Oleh karena itu, guru yang menjadi pembimbing biasanya adalah guru senior di bidangnya. Diharapkan guru dapat menyelesaikan masalah dengan orang yang tepat, sehingga meningkatkan profesionalisme mereka. Di MI Candirejo, supervisi klinik peningkatan profesionalisme guru sangat adaptif, dimulai dari perencanaan yang hanya dikomunikasikan kepada guru dalam pertemuan rutin mingguan oleh kepala madrasah. Hanya ditemui kendala-kendala minor yang, tidak terlalu signifikan karena calon guru sudah memiliki standar minimal ketika memasuki dunia kerja, sehingga permasalahan tersebut bukanlah kelemahan yang teregulasi secara klinis di MI Candirejo.

Guru meminta bantuan untuk mengatasi kesulitan mengajarnya, itulah sebabnya klinis digunakan di sini. Melalui perbaikan berkelanjutan dan rencana tindak lanjut pasca supervisi, pelaksanaan supervisi klinis di MI Candirejo dapat meningkatkan profesionalisme guru di kelas. Penulis melihat guru-guru yang telah disupervisi secara klinis selama mengajar, dan yang mereka lihat menunjukkan bahwa guru-guru tersebut mampu mengelola kelas dengan cukup baik dengan menggunakan model dan metode pengajaran yang kreatif dan tepat untuk menciptakan aktivitas siswa di kelas. Hal ini didukung oleh data primer, khususnya pada saat wawancara dilakukan dengan kepala MI Candirejo yang menyatakan bahwa supervisi klinis sangat efektif dan mampu meningkatkan profesionalisme guru karena timbul dari keinginan guru sendiri untuk mengatasi masalah, maka guru diarahkan kepada orang yang tepat untuk memecahkannya, dan ada kerjasama antara pengawas dan guru untuk memecahkan masalah tersebut. Supervisi klinis mampu meningkatkan profesionalisme guru di MI Candirejo. sehingga guru dapat menggunakan hasil kolaborasi untuk mencari solusi.

Tentunya supervisi klinis di MI Candirejo secara otomatis dapat mendongkrak prestasi belajar siswa karena diawali dengan kesadaran guru akan perlunya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya dalam mengajar secara rutin. Data sekunder berupa dokumen prestasi siswa

menunjukkan bahwa prestasi siswa MI Candirejo cukup memuaskan dalam hal hasil kompetisi regional dan nasional, seperti yang juga ditunjukkan oleh penulis. Melalui penerapan kurikulum dan Ekstrakurikuler Kolaboratif guna untuk meningkatkan profesionalisme guru terkait supervise klinis. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk tindak lanjut supervisi klinis adalah dengan membuat ekstrakurikuler Kolaboratif.

Hal ini diperkuat dari beberapa penelitian yang mendukung jurnal dari Muhammad Yusuf, 2023. Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Di Smpn 2 Alalak Barito Kuala, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa Pengawas perlu mensosialisasikan kepada guru mengenai hal-hal yang berhubungan dengan supervisi akademik dan klinis, seperti: pengertian supervisi akademik dan klinis, tujuan dan fungsi supervisi akademik, prinsip-prinsip supervisi akademik, teknik supervisi akademik, dan sasaran atau aspek-aspek yang disupervisi dalam melaksanakan supervisi akademik. Kepala madrasah dapat menjadikan hasil supervisi sebagai pegangan dalam perbaikan kinerja guru dan madrasah. Kendala melaksanakan supervisi akademik oleh kepala madrasah hendaknya diatasi melalui berbagai cara, antara lain: pengawas menyadari kewajiban dan tugasnya, memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan kemampuan diri, dan mampu membuat dan melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan jadwal (komitmen).

Pentingnya kreatifitas dan inovasi yang di kembangkan oleh guru untuk menciptakan siswa yang kreatif dan inovatif. Karena itu perlunya ekstrakurikuler kolaboratif dalam merangsang kinerja siswa dan implementasikan dalam kegiatan sehari-hari yang berlandaskan agama islam.

Dampak penerapan supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di MI Candirejo

Berdasarkan observasi dan wawancara didapatkan data awal bahwa Dampak penerapan supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di MI Candirejo :

1. Guru menjadi lebih profesional dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Guru lebih memahami seperti apa kompetensi praktik profesional dalam memenuhi standar kompetensi
3. Lebih memahami kode etik guru
4. Peningkatan kepercayaan diri dan kepekaan guru

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam pengembangan kompetensi profesionalitas guru di MI Candirejo

Berdasarkan observasi dan wawancara didapatkan data awal bahwa Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam pengembangan kompetensi profesionalitas guru di MI Candirejo :

1. Faktor pendukung
 - a. Kemauan/keinginan setiap guru untuk berkembang
 - b. Kepala madrasah yang selalu mendukung setiap kegiatan guru untuk berkembang
 - c. Adanya jadwal yang teratur setiap semesternya

- d. Komitmen bersama antara guru dan kepala madrasah untuk berkembang demi kemajuan madrasah
2. Faktor penghambat
 - a. Ketinggalan IPTEK
 - b. Kehilangan identitas sebagai guru karena banyak menyabang pekerjaan
 - c. Kejenuhan dan kecanggungan dari guru karena sering bertemu pengawas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan juga studi lapangan yang sudah diuliskan dapat disimpulkan Profesionalisme guru dapat berkembang tergantung bagaimana kepala madrasah melakukan supervise klinis dan tindak lanjutnya. Baik itu diawali dengan supervise akademik dan di akhiri dengan tindak lanjut. Profesionalisme guru juga dapat terlihat dari lulusan serta latar belakang pendidikan guru. Hal ini tercermin bagaimana guru mengembangkan diri dan juga mewujudkan pendidikan yang layak sesuai dengan undang-undang yang ada. Program supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala di MI Candirejo, kepala madrasah membuat program untuk melaksanakannya. Penyusunan program supervisi klinis oleh kepala madrasah itu di tentukan sebelum supervisi itu dijalankan. Dalam menjalankan program supervisi klinis, kepala sekloah MI Candirejo melibatkan wakil kepala madrasah sehingga mereka sama-sama menjalankan program yang telah ditentukan. Supervisi klinis yang ditelah dilaksanakan oleh kepala madrasah di MI Candirejo sangat memberikan keuntungan kepada guru-guru, sehingga guru mengetahui akan kelemahan dan kekurangannya dalam melaksakan tugasnya sebagai pendidik yang professional. Prinsip supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala madrasah yaitu: Supervisi harus konstruktif, supervisi harus menolong widyaiswara agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada supervisor, supervisi harus realistis, supervisi tidak usah muluk-muluk dan didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya yang ada pada widyaiswara, supervisi harus demokrat.

Hakikat pengembangan mutu balai diklat adalah usaha bersama berdasarkan musyawarah, supervisi harus obyektif. Kegiatan tidak boleh diwarnai oleh perkiraan supervisor, diperlukan data konkret tentang keadaan sebenarnya dan supervisor juga harus mengakui keterbatasannya. Kepala madrasah selalu menjaga hubungan yang baik dengan bawahannya sehingga tercipta suasana yang harmonis di lingkungan madrasah. Mekanisme supervisi klinis yang dijalankan oleh kepala madrasah MI Candirejo yaitu pertemuan awal, observasi dan pertemuan akhir. Hasil dari pelaksanaan supervisi klinis yang dijalankan oleh kepala madrasah akan di sampaikan ke supervisor tingkat kecamatan dan disampaikan ke Kantor Kemenag Aceh Utara sebagai bahan evaluasi.

REFERENSI

Banun Sri. (2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Bandung.

- De Carlo, A., Dal Corso, L., Carluccio, F., Colledani, D., & Falco, A. (2020). Positive Supervisor Behaviors and Employee Performance: The Serial Mediation of Workplace Spirituality and Work Engagement. *Frontiers in Psychology*.
- Haerani, 2023. Peningkatan Kinerja Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Pembinaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah Lempangang, *Student Research Journal*.
- Mirzaqon, T, A dan Budi Purwoko, (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive writing, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No.1: 1-9.
- Muchtar & Iskandar. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Muhammad Yusuf, 2023. Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Di Smpn 2 Alalak Barito Kuala, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musyadad, V. F., dkk. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6). 1936- 1941.
- Ngalim Purwanto. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: remaja Rosdakarya Offset.
- Ngalim Purwanto. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: remaja Rosdakarya Offset.
- Nuim Hayat, 2023. Penerapan Model Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Di Sdn Kojadoi, Ta'rim: *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*.
- Nuraini M. Kasim , 2023. Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Pai Dalam Melaksanakan Penilaian Berbasis Kelas Melalui Supervisi Klinis Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Flores Timur Tahun Pelajaran 2020/2021, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*. Pidarta, Made, 1999, *Pemikiran tentang supervisi pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Piet A. Sahertian dan Frans Mahateru, 1982. *Prinsip dan tehnik supervisi pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sahnadi, 2023. Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar melalui Supervisi Klinis di SDN 04 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Sofjan Salim, (2006), *Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas*. Jakarta: Diknas.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, (2007), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara